BAB II

KAJIAN PUSTAKA , KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Tingkat Pengembalian Aset *(Return On Assets)*

Salah satu komponen yang sangat sering dipakai untuk menganalisis kinerja keuangan keuangan adalah Tingkat Pengembalian Aset, yang juga merupakan salah satu bagian dari Rasio Profitabilitas. Laporan ini biasanya disajikan kepada pimpinan puncak suatu usaha sebagai acuan untuk mengambil suatu kebijakan perusahaan.

Menurut **Sutrisno (2009:16)** Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja didalamnya.

Menurut **Mamduh M. Hanafi (2001:30)** Rasio Profitabilitas, rasio ini mengukur perusahaan menghasilkan keuntungan *(profit)* pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu.

Menurut **S. Munawir (2007:33)** menyatakan bahwa Rentabilitas atau *Profitability* adalah menunjukan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Profitabilitas merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan selama periode tertentu berdasarkan penjualan, aktiva dan modal.

Ada beberapa cara yang bisa digunakan untuk menghitung rasio profitabilitas, yaitu :

1. **Margin Laba Kotor *(Gross Profit Margin)***

Rasio *Gross Profit Margin* atau margin keuntungan kotor berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. *Gross profit margin* sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat maka *gross profit margin* akan menurun, begitu pula sebaliknya. Dengan kata lain, rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk berproduksi secara efisien.

Formulasi dari *gross profit margin* atau GPM adalah sebagai berikut:

$$GPM = \frac{\text{Penjualan – harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}} \text{ X } 100\%$$

(A. Sawir, 2001:18)

2. **Margin Laba Bersih *(Net Profit Margin)***

Rasio *Net Profit Margin* (NPM) menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Dengan kata lain ratio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Formulasi dari *net profit margin* adalah sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \text{ X } 100\%$$

(A. Sawir, 2001:18)

3. Tingkat Pengembalian Aset *(Return on Assets)*

Return on Investment / *Return on Assets* atau tingkat pengembalian atas aset menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktivanya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Analisa *Return on Assets* (ROA) dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh/komprehensif. Analisa *Return on Assets* (ROA) ini sudah merupakan teknik analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. *Return on Assets* (ROA) itu sendiri adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian *Return on Assets* (ROA) menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (*Net Operating Income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (*Net Operating Assets*). Sebutan lain untuk ROI adalah "*Net Operating profit Rate Of Return"* atau *"Operating Earning Power"* (S.Munawir, 1995: 89).

Formulasi dari *return on assets* atau ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \text{ X } 100\%$$

(A. Sawir, 2001:89)

4. Tingkat Pengembalian Equitas *(Return on Equity)*

Return on Equity atau *return on net worth* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan atau untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang perusahaan, apabila proporsi hutang semakin besar maka rasio ini juga akan makin besar. Formulasi dari *return on equity* atau ROE adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal sendiri}} \text{ X } 100\%$$

(A. Sawir, 2001:20)

Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan antara keuntungan atau laba yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan investasi yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan atas laporan keuangan dengan menggunakan tingkat pengembalian aset menunjukkan kemampuan atas modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Tingkat Pengembalian

Aset atau sering disebut *Return on Asset* (ROA) sebagai Rentabilitas Ekonomi mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu dengan aktiva yang tersedia. Analisis ini kemudian bisa diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang **(Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, 2003:159).** Formula ROA bisa dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \text{ X } 100\%$$

Menurut **Eduardus Tandelilin (2010: 372)** menyatakan bahwa *Return on Asset* menggambarkan sejauh mana kemampuan aset – aset yang dimiliki perusahaaan bisa menghasilkan laba.

Menurut **Henry Simamora (2000: 529)** menyatakan bahwa Pengembalian Aktiva (*Return On Asset*) merupakan suatu ukuran keseluruhan profitabilitas perusahaan.

Menurut **Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2003:83)** berpendapat bahwa *Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas, yaitu rasio yang menunjukkan seberapa efektifnya perusahaan beroperasi sehingga menghasilkan keuntungan atau laba perusahaan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Tingkat Pengembalian Aset (*Return on Asset*) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang

dimilikinya. Rasio ini merupakan rasio yang terpenting diantara rasio rentabilitas / profitabilitas yang lainnya. Rasio Pengembalian Aset (*Return On Asset*) lebih luas daripada *return on common stockholder's equity* (ROE) karena rasio ini membandingkan imbalan untuk para pemegang saham dan kreditor dengan jumlah aset (jumlah sumber daya yang dipasok oleh para pemegang saham dan kreditor).

2.1.2 Laba Per Lembar Saham *(Earning Per Share)*

Komponen penting yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan terlebih bagi para investor adalah laba per lembar saham atau dikenal sebagai *earning per share* (EPS).

Menurut **Eduardus Tandelilin (2010:374)** menjelaskan *Earnings Per Share* (EPS) menunjukan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan.

Menurut **Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2003:186)** Laba per Lembar Saham (EPS) yaitu kemampuan perusahaan mencetak laba berdasarkan saham yang dipunyai.

Menurut **Zaki Baridwan (2003:448)** menjelaskan mengenai laba per lembar saham (*Earning Per Share*) yakni Pendapatan per lembar saham adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar.

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Laba per Lembar Saham merupakan rasio yang mengukur seberapa besar keuntungan yang didapat oleh perusahaan dari setiap lembar saham yang dimilikinya dalam satu

periode yang juga menjadi acuan para investor mengenai laba yang akan diterima dari lembar saham yang dimilikinya.

Laba per lembar saham dapat menunjukan tingkat kesejahteraan perusahaan, jadi apabila laba per lembar saham (EPS) yang dibagikan kepada para investor tinggi maka menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang baik kepada pemegang saham, sedangkan laba per lembar saham (EPS) yang dibagikan rendah maka menandakan bahwa perusahaan tersebut gagal memberikan kemanfaatan sebagaimana diharapkan oleh pemegang saham. Besarnya EPS suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan. Meskipun beberapa perusahaan tidak mencantumkan besarnya EPS perusahaan bersangkutan dalam laporan keuangannya, tetapi besarnya EPS suatu perusahaan bisa kita hitung berdasarkan informasi laporan neraca dan laporan rugi laba perusahaan. Rumus untuk menghitung EPS suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

$$EPS = \frac{Laba\ bersih\ setelah\ bunga\ dan\ pajak}{jumlah\ saham\ beredar}$$

(E. Tandelilin, 2010:374)

Laba per lembar saham biasanya merupakan indikator laba yang diperhatikan oleh para investor yang umumnya terhadap korelasi yang kuat antara pertumbuhan laba dan pertumbuhan harga saham. Bagi para investor informasi EPS dapat menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa depan **(E.Tandelilin, 2010:365).**

2.1.3 Tingkat Pengembalian Saham *(Stock Return)*

Dalam melakukan investasi di dalam pasar modal, tujuan utama yang ingin dicapai oleh pelaku pasar adalah memaksimalkan *return*, salah satunya adalah *return* saham.

Menurut **Jogiyanto (2001:115)** *return* saham adalah keuntungan yang diperoleh dari kepemilikan saham investor atas investasi yang dilakukannya, yang terdiri dari dividen dan *capital gain/loss*.

Menurut **Mohamad Samsul (2006: 291)** *Return* saham adalah pendapatan yang dinyatakan dalam persentase dari modal awal investasi.

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *return* saham merupakan persentase keuntungan yang diperoleh para investor atas investasi yang dilakukannya, yang terdiri dari dividen dan *capital gain/loss.*

Pendapatan investasi dalam saham ini meliputi keuntungan jual beli saham, dimana jika untung disebut *capital gain* dan jika rugi disebut *capital loss*. **(Mohamad Samsul, 2006: 291-293)** dengan rumus penghitungan sebagai berikut :

$$R_{it} = \frac{(p_{it} - P_{it-1})}{P_{it-1}}$$

Keterangan :

R_{it}	=	*Return* saham i untuk periode t (hari, bulan, tahun berjalan,dan sebagainya).
P_{it}	=	harga saham penutupan i pada periode t.
P_{it-1}	=	harga saham penutupan i pada periode sebelumnya.

Pada penelitian ini harga saham dapat digunakan sebagai dasar untuk menghitung *return* tahunan. Hal itu berlaku jika dalam periode pengamatan tidak ada tindakan *corporate actio*n oleh perusahaan. Namun apabila sulit untuk menelusuri ada tidaknya *corporate action*, cara terbaik adalah dengan menggunakan Indeks Harga Saham Individual (IHSI)

Menurut **Jogiyanto (2001:117)** *return* saham dibedakan menjadi 2, yaitu:

1. *Return* Realisasi

   Return realisasi (*realized return*) merupakan return yang telah terjadi. *Return* realisasi dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. *Return* histori ini juga berguna sebagai dasar penentu *return* ekspektasi (*expected return*) dan risiko dimasa datang.

2. *Return* Ekspektasi

   Return ekspektasi (*expected return*) merupakan *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang. Berbeda dengan *return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasi sifatnya belum terjadi.

Menurut **Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2003:2),** *Return* dibedakan menjadi dua yaitu:

1. *Return* yang telah terjadi (*actual return*) dihitung berdasarkan data historis.
2. *Return* yang diharapkan akan diperoleh investor di masa mendatang (*expected return*).

2.1.4 Hubungan antar Variabel

2.1.4.1 Pengaruh antara Tingkat Pengembalian Aset (X1) terhadap Tingkat Pengembalian Saham (Y)

Menurut **Eduardus Tandelilin (2010:386)** menjelaskan bahwa *Return On Asset* (ROA) mengukur tingkat *return* akuntansi atas total aktiva perusahaan.

Menurut **Lukman Dendawijaya (2003: 120)** menyatakan bahwa ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset.

Menurut **Lestari dan Sugiharto (2007: 196)** ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak bahwa harga saham dari perusahaan tersebut di Pasar Modal juga akan semakin meningkat sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

Perusahaan dengan tingkat pengembalian aset yang besar akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, karena

keuntungan yang akan mereka terima besar, demikian juga sebaliknya. Dengan demikian tingkat pengembalian aset berpengaruh positif terhadap return saham.

2.1.4.2 Pengaruh antara Laba Per Lembar Saham (X2) terhadap Tingkat Pengembalian Saham (Y)

Menurut **Darmadji dan Fakhrudin (2006:139)** Semakin tinggi nilai EPS suatu perusahaan, maka akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham.

Menurut **Lukman Syamsudin (2007:66-67)** menyatakan bahwa pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik dengan EPS. Karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon pemegang saham tertarik dengan EPS yang besar, karena hal itu merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. EPS yang besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Peningkatan EPS menandakan perusahaan berhasil meningkatkan tarap kemakmuran investor dan hal ini akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan. Dengan harapan investor memperoleh tingkat *return* yang tinggi pula.

EPS ini akan sangat membantu investor karena informasi EPS ini bisa menggambarkan prospek *earning* suatu perusahaan dimasa yang akan datang. Karena EPS menunjukan laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua

pemegang saham perusahaan, maka semakin besar EPS akan menarik investor untuk melakukan investasi diperusahaan tersebut.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Dari uraian mengenai penelitian terdahulu diatas penulis akan menggambarkan tabel studi empiris dalam penelitian ini untuk mempermudah memahami persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya, dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Dewi Indah Rostarina	Variabel independen 1 *return on assets* dan variabel dependen *return* saham	Pada penelitian sebelumnya terdapat *Operating Cash Flow* dan *Economic Value Added* sebagai variabel independen, sementara pada penelitian ini *earning per share*. Sebelumnya sampel 19 perusahaan manufaktur 2000-2002, sedangkan pada penelitian ini sampel pada *tobacco manufactures* 2001-2011	ROA , OCF , EVA berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham
2.	Taufik	Variabel independen 1 ROA dan variabel dependen *return* saham	Pada penelitian sebelumnya terdapat *Economic Value Added* dan *return on equity* sebagai variabel independen, sementara pada penelitian ini *earning per share*. Sebelumnya sampel sektor perbankan 2002-2005, sedangkan pada penelitian ini sampel pada *tobbaco manufactures* 2001-2011	EVA berpengaruh sangat bersar terhadap *return saham*, dibandingkan ROA dan ROE
3.	Ratna Prihantini	Variabel independen 1 ROA dan variabel dependen *return*	Pada penelitian sebelumnya terdapat *debt to equity ratio* dan *current ratio* sebagai varibel	DER berdampak negatif sementara ROA

		saham	independen, sementara pada penelitian ini *earning per share*. Sebelumnya sampel pada sektor perumahan *real estate.* Sedangkan pada penelitian ini pada *tobacco manufactures* 2001-2011	dan CR berdampak positif dan signifikan terhadap *return* saham
4.	Dede Aji Hermawan	Variabel independen 2 *earning per share* dan variabel dependen *return* saham	Pada penelitian sebelumnya terdapat *Debt to Equity Ratio,* dan *Net Profit Margin* , sementara pada penelitian ini *return on assets.* Sebelumnya sampel sektor perbankan 2008-2010, sedangkan pada penelitian ini *tobbaco manufactures 2001-2011*	Terdapat pengaruh signifikan DER, NPM, EPS terhadap *return* saham
5.	Eddy Stjipto	Variabel independen 2 *earning per share* dan variabel dependen *return* saham	Pada penelitian sebelumnya terdapat *BETA* dan *debt to equity ratio*, sementara pada penelitian ini *return on assets*. Sebelumnya sampel 31 perusahaan sektor properti dan *real estate* 2004-2006, sedangkan pada penelitian ini *tobbaco manufactures* 2001-2011	BETA berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan untuk DER dan EPS berpengaruh terhadap *return* tahunannya.
6.	Ketut Alit Suardana	Variabel independen 1 ROA dan variabel dependen *return* saham	Pada penelitian sebelumnya terdapat *Capital Adequancy Ratio, Loan to deposit ratio, operating income (BOPO)*, sementara pada penelitian ini *earning per share*. Sebelumnya sampel sektor perbankan 2003-2005 sedangkan pada penelitian ini *tobbaco manufactures* 2001-2011	ROA, CAR, LDR, BOPO berpengaruh terhadap *return* saham.
7.	Christian Syauta dan Indra Widjaja	Variabel independen 1 ROA dan variabel dependen *return* saham	Pada penelitian sebelumnya terdapat *net performing loan, loan to deposit ratio, net interest margin*, sementara pada penelitian ini *earning per share*. Sebelumnya sampel sektor perbankan 2004-2006, sedangkan pada penelitian ini *tobacco manufactures* 2001-2011	ROA dan NPL berpengaruh positif, LDR dan NIM berpengaruh negatif terhadap *return* saham

8.	Agus Harjito dan Rangga Aryayoga	Variabel independen 1 ROA dan variabel dependen *return* saham	Pada penelitian sebelumnya terdapat *economic value added, return on equity, net performing margin.* Sementara pada penelitian ini *earning per share*. Sebelumnya sampel persusahaan manufaktur 2004-2007, sedangkan pada penelitian ini *tobacco manufactures* 2001-2011	EVA ROA ROE NPM menunjukan adanya pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh **Dewi Indah Rostina (2004)** membuktikan bahwa terdapat pengaruh kinerja keuangan terhadap *return* saham, dengan menggunakan rasio *Return on Asset,* arus kas operasi *(operating cash flow/OCF), dan Economic Value Added* sebagai variabel independent. Dengan menggunakan regresi linear berganda, Dewi Indah membuktikan bahwa rasio *Return on Asset,* arus kas operasi *(operating cash flow/OCF), dan Economic Value Added* berpengaruh terhadap *return* saham. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0, 160 menunjukkan bahwa sebesar 16 % variasi dalam *return* saham dipengaruhi oleh variabel ROA, OCF dan EVA sedangkan sisanya sebesar 84 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yaitu sebanyak 19 perusahaan dengan periode penelitian 2000 sampai 2002. Analisis secara parsial membuktikan bahwa variabel OCF yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* dengan tingkat kesalahan sebesar 0, 295 lebih besar daripada nilai $\alpha = 5$ %, yang artinya variabel ini tidak berpengaruh terhadap *return* saham dibanding variabel yang lain.

Penelitian lain dilakukan oleh **Taufik (2007)** EVA, ROE dan ROA mempengaruhi *stock return* sektor perbankan di PT Bursa Efek Jakarta tahun 2002 – 2005, namun dominasinya tidak terlalu besar. EVA ternyata lebih superior mempengaruhi stock return sektor perbankan dibandingkan dengan ROE dan ROA. Perusahaan di sektor perbankan sebaiknya melakukan efisiensi di biaya modal atau memilih struktur modal yang optimal dan menoptimalkan pengunaaan asset yang dimiliki, dengan demikian biaya modal bisa ditekan seminimal mungkin yang akhirnya akan memberikan dampak positif terhadap nilai EVA, ROE dan ROA perusahaan.

Pada penelitian yang dilakukan **Ratna Prihantini (2009)** Hasil penelitian bahwa dari kelima variable yaitu variabel inflasi, nilai tukar dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return* Saham. Sedangkan *Return On Asset* (ROA) dan *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return* Saham pada industri *real estate and property*.

Penelitian yang dilakukan oleh **Eddy Sucjipto** hasil penelitian bahwa dari keempat variabel yaitu variabel BETA berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, sedangkan *earning per share, debt to equity ratio* hanya berpengaruh pada *return* saham tahunannya.

Penelitian yang dilakukan oleh **Agus Harjito dan Rangga Aryayoga** hasil penelitian keempat variabel *economic value added, return on assets, return on equity, net performing loan* menunjukan adanya pengaruh signfikan terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur tahun 2004-2007.

Penelitian yang dilakukan **Christian Syauta dan Indra Widjaja** hasil penelitian bahwa dari empat variabel, *return on assets net performing loan* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham sedangkan *loan to deposit ratio* dan *net interest margin* berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Dedi Aji Hermawan dalam *Management Analysis Journal,* Tahun 2012, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia. yang berjudul Pengaruh *Debt to Equity ratio, Earning Per Share* dan *Net Profit Margin* terhadap *Return* Saham pada perusahaan sektor perbankan 2008-2010. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity ratio* (DER), *earning per share* (EPS), dan *Net Profit Margin* (NPM)) sebagai variabel indepedennya dan *return* saham perusahaan sektor perbankan di BEI sebagai variabel dependen. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi berganda dan pengujian korelasi. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang negatif antara DER terhadap *return* saham. Dan terdapat pengaruh positif antara EPS terhadap *return* saham secara parsial.

2.2 Kerangka Penelitian

Seorang investor perlu mengetahui terlebih dahulu mengenai bagaimana kinerja keuangan emiten dalam keputusan investasinya. Untuk itu, investor membutuhkan banyak informasi baik informasi mengenai perusahaan itu sendiri maupun informasi umum lainnya. Informasi utama yang dibutuhkan adalah informasi keuangan yang diperlukan untuk menilai risiko yang melekat dalam investasi maupun untuk memperkirakan tingkat pengembalian yang akan diperoleh dari investasi tersebut. Investor yang akan melakukan kegiatan investasi berupa saham harus dapat menganalisis saham suatu perusahaan dengan cara mengamati beberapa indikator atau informasi yang berkaitan dengan perubahan harga saham. Analisis yang digunakan dalam penilaian tersebut adalah analisis fundamental dan analisis teknikal. Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis fundamental, menurut **Jogiyanto (2008: 126)** menerangkan bahwa analisis fundamental adalah analisis untuk menghitung nilai intrinsik saham dengan menggunakan data keuangan perusahaan.

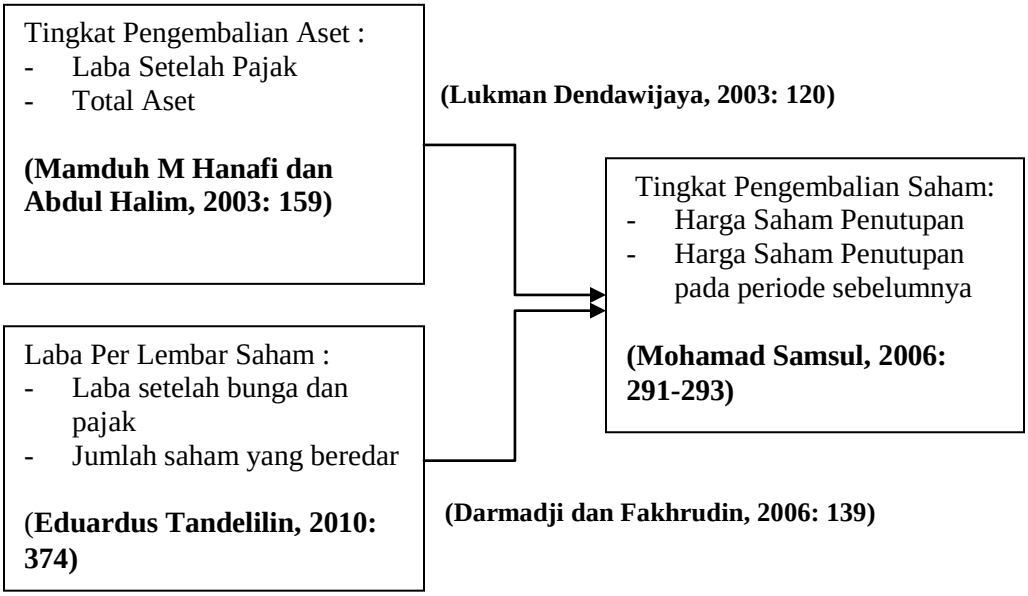
Ada beberapa analisis rasio yang digunakan untuk menilai *return* saham melalui analisis fundamental, namun demikan dalam penelitian ini analisis fundamental yang dipilih adalah tingkat pengembalian aset (ROA) dan laba per lembar saham (EPS), melalui analisis rasio ini diharapkan akan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dari kinerja perusahaan melalui data-data keuangan perusahaan.

Menurut **Lukman Dendawijaya (2003: 120)** menyatakan bahwa ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset.

Menurut **Darmadji dan Fakhrudin (2006:139)** semakin tinggi nilai EPS suatu perusahaan, maka akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham.

Menurut **Lukman Syamsudin (2007:66-67)** menyatakan bahwa Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik dengan EPS. Karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon pemegang saham tertarik dengan EPS yang besar, karena hal itu merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. EPS yang besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Peningkatan EPS menandakan perusahaan berhasil meningkatkan tarap kemakmuran investor dan hal ini akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan. Dengan harapan investor memperoleh tingkat *return* yang tinggi pula.

Untuk memperjelas kerangka dari penulisan ini maka dibuatlah suatu kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan:

Kerangka konseptual dari penulisan ini adalah penggunaan rasio keuangan yaitu dengan memilih rasio *Return on Asset* dan *Earning per Share* yang digunakan sebagai rasio yang diperkirakan berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap *Return* saham.

2.3 Hipotesis

Menurut **Umi Narimawati (2008:63)** hipotesis adalah kesimpulan penelitian yang belum sempurna sehingga perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis itu melalui penelitian. Hipotesis menyatakan bahwa terdapat kaitan penting antara variabel independen dan variabel dependen.

Hipotesis atau dugaan sementara yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Tingkat Pengembalian Aset dan Laba Per Lembar Saham secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap Tingkat Pengembalian Saham pada perusahaan subsektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.